

**PERINTAH *JIHAD* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)**



Oleh :

Hindi Hidayati

180601115

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

**PERINTAH *JIHAD* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)**

**Skripsi
Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Mataram
Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



Oleh :

Hindi Hidayati

180601115

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Hindi Hidayati, NIM: 180601115 dengan judul, “Perintah Jihad Dalam al-Qur’an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 21 September 2022

Pembimbing I,



Dr.H. Zulyadain, M.A.
NIP.197305072006041002

Pembimbing II,



Agam Royana, Lc., M.Ag.
198410222019031007



Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 21 / 09 / 2022

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram**

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Hindi Hidayati

NIM : 180601115

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Perintah Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Tematik
dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

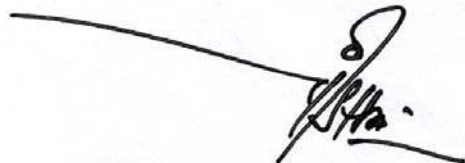
Wassalammu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr.H. Zulyadain, M.A.
NIP.197305072006041002

Pembimbing II,



Agam Royana, Lc., M.Ag.
198410222019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hindi Hidayati

NIM : 180601115

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perintah Jihad Dalam al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an)” ini secara keseluruhannelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Mataram, 21 / 09 / 2022

Saya yang menyatakan,

Perpustakaan



Hindi Hidayati

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Hindi Hidayati, NIM: 180601115 dengan judul “Perintah Jihad Dalam al-Qur’an (Kajian Tematik dalam Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān)” telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 07-10-2022

Dewan Penguji

Dr.H. Zulvadain, M.A.
(Ketua Sidang/Pembimbing I)

Agam Royana, Lc., M.Ag.
(Sekretaris Sidang/Pembimbing II)

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
(Penguji I)

Fitrah Sugiarto, M. Th.I.
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 1966021997031001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5}

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (QS. al-Insyirah)¹



Perpustakaan UIN Mataram

¹Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 900.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Nurul Hidayati dan Bapakku Nasrudin, Adikku Sindia Citra dan M. Danu Ramdhani, seluruh keluargaku, Sahabatku Fitriani, Ayu Noofthyea R.N.S, Azizah, Riadul Jannah, Saumi Rahmah, Kak Afni, Kak Sholihah, teman-teman Multimedia 2, teman-teman IQT kelas D, semua guru dan dosenku.”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut:

1. Dr. H. Zulyadain, MA. Sebagai Pembimbing I sekaligus ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Agam Royana, Lc, M.Ag. Sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
2. Zuhripatul Jannah M.Ag. Sebagai sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. Bustami Saladin, MA. Sebagai dosen wali.
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram.
5. Bapak Ibu Dosen Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Teman-teman angkatan 2018 prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT AWT. dan semoga bisa bermanfaat di masa yang akan datang dan tercatat sebagai amal ibadah.

Mataram, 21 September 2022

Penulis,



Hindi Hidayati



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teori	16
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	22
I. Rencana Jadwal Kegiatan	23
BAB II SAYYID QUTHB DAN TAFSĪR FĪ ZHILĀL AL- QUR'ĀN	24
A. Sayyid Quthb	24
1. Biografi Sayyid Quthb	24
2. Pendidikan dan Karir Akademis.....	28
3. Karya-Karya Sayyid Quthb	30
B. Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān	33
1. Sejarah <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>	33
2. Metode <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>	36
3. Corak Penafsiran <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>	37

4. Sumber-Sumber <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>	38
BAB III AYAT-AYAT TENTANG PERINTAH <i>JIHAD</i>	40
A. Perintah <i>Jihad</i>	40
1. Pengertian <i>Jihad</i>	40
2. Bentuk Perintah <i>Jihad</i>	41
3. Ayat-Ayat Perintah <i>Jihad</i>	44
B. Penafsiran Sayyid Quthb	46
1. Perintah <i>Jihad</i> Pada Surah <i>al-Māidah</i> Ayat 35	46
2. Perintah <i>Jihad</i> Pada Surah <i>at-Tawbah</i> Ayat 41	48
3. Perintah <i>Jihad</i> Pada Surah <i>al-Furqān</i> Ayat 52	51
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT PERINTAH <i>JIHAD</i>	56
A. Perintah <i>Jihad</i> di jalan Allah SWT	56
B. Perintah <i>Jihad</i> dengan Harta dan Jiwa	57
C. Perintah <i>Jihad</i> dengan al-Qur'an	60
D. Perintah <i>Jihad</i> Melawan Orang Kafir dan Munafik	61
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman translitrasi ini dikutip dari buku pedoman penulisan skripsi Universitas Islam Negeri Mataram yang diterbitkan tahun 2021.

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/ʾ	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	هـ	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

أ... ā(a panjang)

Contoh :

أَمَلِكُ :al-Mālik

ي... ī (i panjang)

Contoh:

الرَّحِيمُ :al-Rahīm

و... ū(u panjang)

Contoh:

الْغَفُورُ : al-Ghafūr



PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Tematik dalam Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān)

Oleh:

Hindi Hidayati

NIM 180601115

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap “Perintah *Jihad* Dalam al-Qur’ān Kajian Tematik dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*”, dimana sampai saat ini masih ada yang pemahamannya bahwa *jihad* adalah perang (fisik) saja, tanpa mengkaji lebih dalam lagi bahwa *jihad* juga bisa berarti perang (melawan hawa nafsu), *jihad* harta (sedekah) *jihad* dengan cara berdakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur’ān? Dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* dalam QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*?

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa sejarah kehidupan (*Life Historis*) dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kitāb Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Content Analysis* (analisis isi).

Hasil penelitian ini adalah bentuk perintah *jihad* dibagi menjadi 3: Pertama, perintah *jihad* secara hukum ada *Fardhu Kifāyah* dan *Fardhu ‘Aīn*. Kedua, perintah *jihad* secara sarana prasarana ada perintah *jihad* dengan harta dan jiwa dan perintah *jihad* dengan al-Qur’ān. Dan yang ketiga, berdasarkan sasaran, *jihad* di jalan Allah SWT, *jihad* melawan orang-orang kafir dan munafik.

Penafsiran Sayyid Quthb dalam QS. *al-Māidah* ayat 35, perintah *jihad* merupakan salah satu wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam QS. *at-Tawbah* ayat 41, perintah *jihad* dalam kondisi apapun, ber-*jihad* dengan harta dan jiwa. QS. *al-Furqān* ayat 52, perintah *jihad* dengan mendakwahkan al-Qur’ān.

Kata Kunci : Ayat *Jihad*, Perintah *Jihad*, Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain di luar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya sebagaimana ditegaskan Allah SWT di dalam QS. *an-Nahl* ayat 78 sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {78}

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur (QS. an-Nahl: 78).²

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seorang anak dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yaitu: pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Allah SWT Yang Maha Bijaksana tidak menyalakan manusia dan juga makhluk lain yang telah diciptakan-Nya. Al-Qur'an sangat penting bagi manusia di

²Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 384.

dunia ini untuk menuntun kehidupan mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan yang abadi kelak di akhirat.³

Al-Qur'ān diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pokok ajaran untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.⁴ Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan berjihad untuk menegakkan syariat Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. *Jihad* dilaksanakan untuk menjalankan misi utama manusia yaitu menegakkan agama Allah SWT atau menjaga agama tetap tegak, dengan cara-cara yang sesuai dengan garis perjuangan para rasul dan al-Qur'ān. *Jihad Fī Sabīlillah* (berjuang dijalan Allah SWT) adalah dasar asasi cinta kepada Allah SWT dan Rasulnya. *Jihad* ini meliputi mencintai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan membenci yang dilarang oleh Allah SWT dengan arti sebenar-benarnya.

Jihad sebagai sebuah kewajiban.⁵ Kewajiban seorang mukmin untuk mempertahankan agamanya dari serangan agama lain dengan cara ber-*jihad*. Serangan bukan berarti serangan fisik, tetapi bisa juga serangan pemikiran, teknologi, keilmuan, dan lain sebagainya. Seperti halnya dengan *jihad* yang dilakukan pada zaman sekarang, *jihad* di Media Sosial.

³Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hlm. 1-2.

⁴Manna AL-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 11.

⁵Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Marja', 2002), hlm. 93.

Kita hidup ditengah kedamaian, maka tidak bisa dibenarkan ketika menggunakan cara-cara kekerasan dalam menghadapi musuh. Melihat fenomena media yang dibanjiri dengan informasi yang membuat konten-konten radikal yang cukup meresahkan masyarakat, konten radikal yang berisi tentang ujaran kebencian, hoaks, dan adudomba antar masyarakat. Dengan berjihad media sosial sangat penting untuk menegakkan kebenaran, menegakkan agama Islam dan sarana untuk mendapat ridha Allah SWT.

Umat Islam menggali konsep apapun dimulai dari al-Qur'an. Oleh karena itu tanyakan terlebih dahulu kepada al-Qur'an bagaimana al-Qur'an berbicara tentang *jihad*, selanjutnya apakah ada hadits yang membahas tentang perintah *jihad* tersebut.⁶

Sebagian umat Islam memiliki pemahaman yang sempit terhadap jihad, mereka hanya mengetahui jihad yang berarti perang saja, tanpa mengkaji lebih dalam dari sisi historis turunannya al-Qur'an bahwa *jihad* berarti dakwah dengan al-Qur'an. Perang merupakan jalan terakhir yang boleh dilakukan oleh seorang muslim dalam menegakkan agama Islam setelah jalan dakwah. Karena peperangan mempunyai resiko sangat besar, dimana akan terjadi pertumpahan darah dari pihak umat Islam dan juga dari pihak lawan, sehingga pendekatan dengan cara sosial kemasyarakatan lebih di junjung tinggi atau diutamakan daripada perang. Disyariatkannya perang bukan berarti orang Islam boleh menyerang Agama lain, akan

⁶M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 31.

tetapi disyariatkan perang untuk membela diri dari serangan orang kafir kepada umat Islam. Perintah perang tersebut hanya bersifat *defensiv* (pembelaan, bertahan) dari perlawanan orang lain, sehingga nilai-nilai kasih sayang dalam Islam tidak hilang sedikitpun.⁷

Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān merupakan tafsir yang menggunakan metode *tahlīly*, yakni tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya secara urut atau runtut, sebagaimana yang tersusun dalam mushaf dari surat *al-Fātiḥah* sampai surah *an-Nās*. Dalam tafsirnya, diuraikan korelasi ayat, serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, diuraikan latar belakang turunannya ayat, dan dalil-dalil yang berasal dari al-Qur'ān, Rasul, atau Sahabat, dan para Tabi'in, yang disertai dengan pemikiran rasional.⁸

Al-Qur'ān mengungkapkan tentang *jihād* bukan hanya berarti *jihād* perang (fisik) saja, *jihād* juga bisa berarti *jihād* perang (melawan hawa nafsu), *jihād* dengan cara berdakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, *jihād* harta (sedekah) dan masih banyak lagi *jihād* lainnya. Dan di dalam al-Qur'ān ada 19 surah dan 36 ayat yang menjelaskan tentang *jihād*, antara lain dalam surah *at-Tawbah*:19 dan *al-A'nkabūt*: 6, *al-'Ankabūt*: 8 dan *Luqmān*: 15, *al-Baqarah*: 218, *āli-Imrān*: 142, *al-Anfāl*: 72,74,75, *at-Tawbah*: 16,20,88, *an-Naḥl*: 110, *al-'Ankabūt*: 69 dan *al-Hujurat*: 15, *as-Shaf*: 11, *at-Tawbah*: 44,81, *al-Māidah*: 54, *at-Tawbah*: 73 dan *at-Taḥrīm*: 9, *al-Furqān*: 52, *al-Māidah*: 35, *at-Tawbah*: 41,86 dan

⁷*Ibid.*

⁸Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), Jilid 1, hlm. 13.

al-Hajj: 78, *al-Māidah*: 53, *al-An'ām*: 109, *an-Nahl*: 38, *an-Nūr*: 53 dan *Fathir*: 42, *at-Tawbah*: 79, *at-Tawbah*: 24, *al-Furqān*: 52 dan *al-Mumtahanah*: 1, *al-Hajj*: 78, *an-Nisā'*: 95 dan *Muhammad*: 31.⁹

Al-Qur'ān memberikan titik terang dari permasalahan ini, bahkan beberapa mufassir menjelaskan *jihad* ini. Salah satunya *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb. Dan dimana *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* sangat cocok dengan pembahasan ini, karena tafsir ini sebisa mungkin disusun dengan dijauhkan dari pembahasan yang mengkaburkan pesan-pesan al-Qur'ān, dijauhkan dari kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, bahasanya yang lugas (pokok-pokok) dan tafsir ini corak *al-Adabi al-Ijtimā'i* yang dimana corak ini salah satu pendekatan tafsir yang memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan. Oleh karenanya peneliti sangat tertarik sekali untuk mengkajinya dan mengangkat judul “**PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'ĀN (Kajian Tematik dalam Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya penulis akan merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur'ān ?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*?

⁹Al-Hasanin Al-Maqdisiy, *Kitāb Fathurroḥman Lithālibi āyātil Qur'ān*, (Beirut: Pustaka Ahliyah, 1323 H), Hlm. 88.



Perpustakaan UIN Mataram

C. Batasan Masalah

Supaya pembahasan ini tidak melebar, maka tulisan ini hanya akan membahas perintah *jihad* dalam al-Qur'ān. Pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.

D. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dan manfaat penelitian :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur'ān.
- b. Ingin mengetahui penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* Ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan bagi orang yang menggeluti ilmu al-Qur'ān dan tafsir, khususnya tentang perintah *jihad* dalam al-Qur'ān kajian tematik QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

- 2) Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi orang yang belajar ‘Ilmu al-Qur’ān dan Tafsīr.
- 3) Sebagai kajian pustaka atau bahan pembandingan bagi orang yang hendak meneliti tentang ilmu *jihad* atau yang berkaitan dengan perintah *jihad* dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mengenai perintah *jihad* dalam al-Qur’ān dari hasil penelitian penafsiran Sayyid Quthb
- 2) Mengetahui penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* Ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*.

E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran penulis terdapat beberapa pembahasan yang memiliki kemiripan dan ketersinambungan dengan masalah yang akan penulis bahas, yakni :

Pertama, skripsi dari St. Fauziah yang berjudul Konsep *Jihad* Dalam al-Qur’ān. Dalam skripsi tersebut membahas tentang makna *jihad* dalam al-Qur’ān, aspek tentang *jihad*, *jihad* dalam al-Qur’ān.¹⁰ Dalam skripsinya ini menggunakan metode tafsir tematik, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa Konsep *Jihad* Dalam al-Qur’ān bukanlah semata-mata berarti peperangan, melainkan mencakup aspek kehidupan. *Jihad*

¹⁰St Fauziah, “Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Palopo, 2016), hlm. 14.

mengubah keadaan menjadi lebih baik untuk umat Islam, jika umat Islam memahami bahwa *jihad* mengandung arti berjuang di jalan Allah SWT SWT.

Adapun persamaan dengan penelitian ini terkait dengan pembahasan *jihad* dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yakni membahas konsep *jihad* dalam al-Qur'ān. Sedangkan penelitian ini membahas bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur'ān dan penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* Ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

Kedua, Skripsi dari Suwardi yang berjudul Konsep *Jihad* dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin al-Nabhani). Penelitian ini berfokus pada pandangan dan pemikiran kedua tokoh tersebut.¹¹ Skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*), hasil penelitian penulis bahwa pemikiran Yusuf Qardhawi tentang *jihad* ialah bukan semata-mata mengangkat senjata. Melainkan upaya jerih payah seseorang. Dan pemikiran Taqiyuddin al-Nabhani tentang *jihad* ialah usaha pencurahan kemampuan untuk berperang di jalan Allah SWT langsung atau bantuang dengan harta, pemikiran, pertaruhan nyawa dan fisik lainnya.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang *jihad* dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya adalah studi

¹¹Suwardi, "Konsep Jihad Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani)", (*Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2009), hlm. 36-69.

komparatif pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin al-Nabhani. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk perintah *jihad* dan penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*.

Ketiga, Jurnal dari Abdul Fattah yang berjudul *Memaknai Jihad dalam al-Qur’ān dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Dalam Islam*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bagaimana memaknai *jihad* dalam al-Qur’ān dan istilah *jihad* secara historis dalam Islam.¹²

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang *jihad* dalam al-Qur’ān. Sedangkan perbedaannya adalah tinjauan historis penggunaan istilah *jihad* dalam Islam dan tidak memakai penafsiran. Dan pada penelitian ini berfokus pada bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur’ān dan menggunakan penafsiran.

Keempat, Jurnal dari Deni Irawan yang berjudul *Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam al-Qur’ān Tentang Menciptakan Perdamaian*. Penelitian ini berfokus pada makna dan konsep *jihad* dalam al-Qur’ān menciptakan perdamaian.¹³ Hasil penulis dalam penelitian ini yaitu konsep *jihad* dalam al-Qur’ān sangat luas pengertiannya. Bukan hanya sekedar peperangan untuk menegakkan agama Allah SWT,

¹²Abdul Fattah, “Memaknai Jihad Dalam Al-Qur’an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Juli-Desember 2016, hlm. 73.

¹³Deni Irawan, “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an Tentang Menciptakan Perdamaian”, *Jurnal*, Vol. X, Nomor 1, Januari 2014, hlm. 83.

melainkan *jihad* melawan nafsu, menyatakan kebenaran Islam, menghapus kezhaliman dan penindasan.

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah membahas *jihad* dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya yaitu makna dan konsep *jihad* menciptakan perdamaian. Dan pada penelitian ini berfokus pada bentuk perintah dalam al-Qur'an dan penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

Kelima, Jurnal dari Rif'at Husnul Ma'afi yang berjudul Konsep *Jihad* dalam Perspektif Islam. Penelitian ini berfokus pada beberapa kesalahpahaman terhadap *jihad*.¹⁴

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah membahas *jihad* dalam al-Qur'ān. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak menggunakan penafsiran. Dan pada penelitian ini fokus pada bentuk perintah dalam al-Qur'an dan penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*

Keenam, Jurnal dari Farid Naya yang berjudul Mengungkap Makna dan Tujuan *Jihad* Dalam Syari'at Islam. Penelitian ini berfokus pada makna dan tujuan *jihad*.¹⁵

¹⁴Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam", *Jurnal*, Vol. 11, Nomor 1, Januari 2013, hlm. 138.

¹⁵Farid Naya, "Mengungkap Makna Dan Tujuan Jihad Dalam Syariat Islam", *Jurnal*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Vol. XI, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 97.

Adapun persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang *jihad*. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas makna dan tujuan *jihad* dalam syariat Islam. Dan pada penelitian ini fokus pada bentuk perintah dalam al-Qur'an dan penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

Tabel 1.1

Tujuan, hasil kesimpulan, persamaan dan perbedaan posisi antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.

No	Nama, Judul, Tahun	Tujuan dan Hasil Kesimpulan	Persamaan dan Perbedaan Posisi
1.	St Fauziah, Konsep <i>Jihad</i> Dalam al-Qur'ān, 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi dan wawasan untuk memahami makna <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān, sebagai acuan dan motivasi kaum muslimin pada umumnya untuk bisa memahami mengenal apa makna <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān dan motivasi bagi pembaca pada khususnya. • Hasil penelitian ini, <i>jihad</i> merupakan perjuangan secara sungguh-sungguh mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan, pengaruh <i>jihad</i> dalam kehidupan yaitu seluruh umat Islam perlu meningkatkan <i>jihad</i>, mengubah keadaan menjadi lebih baik untuk umat Islam seluruhnya, <i>jihad</i> yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān. • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas konsep <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Māidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> Ayat 41 dan QS. <i>al-Furqān</i> ayat 52 dalam <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>.

		<p>ikhlas adalah bukti kepada keteguhan iman dan kesungguhan merealisasikan tanggung jawab sebagai muslim.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan pada penelitian ini yaitu, <i>jihad</i> adalah memerangi musuh dengan mencurahkan segala kemampuan dan tenaga baik berupa kata-kata ataupun perbuatan. Kriteria <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān itu meliputi <i>jihad</i> melawan diri sendiri, <i>jihad fī sabīlillah</i>, <i>jihad</i> kepada fakir, <i>jihad</i> melawan hawa nafsu, dakwah, <i>jihad</i> dengan harta dan jiwa semua itu termasuk ber-<i>jihad</i> di jalan Allah SWT. 	
2.	<p>Suwardi, Konsep <i>Jihad</i> Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyyuddin Al-Nabhani), 2009</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyyuddin al-Nabhani yang saling berbeda pendapat memaknai makna <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān dan untuk mengetahui apakah pendapat dua tokoh tersebut mempunyai korelasi dan relevansi dengan konteks bangsa Indonesia sekarang. • Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu Yusuf Qardhawi cenderung berpandangan lebih <i>inklusif</i> (terbuka) dan moderat tawasut, cenderung ke arah jalan tengah dalam memaknai <i>jihad</i> itu sendiri. Sementara Taqiyyudin al-Nabhani di pihak lain cenderung berpandangan <i>eksklusif</i> (tertutup) dan ekstrim dalam memahami dan mendefinisikan <i>jihad</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān. • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas <i>jihad</i> dalam pandangan Yusuf Qardhawi dan Taqiyyuddin al-Nabhani sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Māidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> Ayat 41 dan QS. <i>al-Furqān</i> ayat 52

		yang dimaknai sebagai upaya mengangkat senjata untuk memerangi orang kafir.	dalam <i>Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> .
3.	Abdul Fattah, Memaknai <i>Jihad</i> Dalam al-Qur'ān dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Dalam Islam, 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān dan mengetahui bagaimana tahapan dalam menggunakan kata <i>jihad</i>. • Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kata <i>jihad</i> dan derivasinya di dalam al-Qur'ān disebutkan 41 kali dan terpisah pada 19 ayat. Tidak semua kata <i>jihad</i> dan derivasinya memiliki arti perang, akan tetapi secara historis dapat diketahui bahwa <i>jihad</i> juga memiliki arti lain dan diturunkan sesuai dengan situasi kondisi pada saat itu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas tinjauan historis penggunaan istilah kata <i>jihad</i>. sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Māidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> Ayat 41 dan QS. <i>al-Furqān</i> ayat 52 dalam <i>Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>.
4.	Deni Irawan, Kontroversi Makna dan Konsep <i>Jihad</i> Dalam al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian, 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana makna dan konsep <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān. • Kesimpulan dari penelitian ini adalah <i>jihad</i> artinya ialah berjuang sekuat tenaga baik dengan lisan ataupun dengan perbuatan. Dan konsep <i>jihad</i> yang diungkapkan di dalam al-Qur'ān amat luas pengertiannya. Ia bukan hanya sekadar berjuang di medan peperangan untuk menegakkan agama Allah 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān. • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas konsep <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid

		semata-mata, malah <i>jihad</i> juga merangkumi perjuangan menegakkan amar <i>ma'ruf</i> dan <i>nahi munkar</i> , <i>jihad</i> melawan nafsu, ber- <i>jihad</i> menyatakan kebenaran Islam, ber- <i>jihad</i> menghapuskan kezaliman dan penindasan, ber- <i>jihad</i> menentang musuh-musuh Islam dan sebagainya.	Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Māidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> ayat 41 dan QS. <i>al-Furqān</i> ayat 52 dalam <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i> .
5.	Rif'at Husnul Ma'afi, Konsep <i>Jihad</i> Dalam Perspektif Islam, 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa kesalahpahaman terhadap <i>jihad</i>. • Kesimpulan pada penelitian ini adalah kesalahpahaman terletak pada makna dan konsep <i>jihad</i>. Sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang bahwa <i>jihad</i> adalah perang di jalan Allah SWT (<i>Fī Sabīlillah</i>) saja. Padahal, ranah <i>jihad</i> sangat luas. Ibn Qayyim menguraikan bahwa <i>jihad</i> terdiri dari 13 tingkatan. Tingkatan ini bisa dipadatkan menjadi empat pembagian yang salah satunya adalah <i>jihad</i> memerangi kaum kafir. <i>Jihad</i> melawan kaum kafir sendiri tidak diawali dengan menggunakan senjata. Ada tahapan yang harus dilalui, sehingga <i>jihad</i> perang baru boleh dilakukan terhadap orang kafir. Dari pembagian ini pula terlihat bahwa <i>jihad</i> perang bukanlah satu-satunya solusi yang digunakan oleh Islam dalam menegakkan <i>Kalimatullah</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'ān. • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas konsep <i>jihad</i> menurut pendapat Ibn Qayyim sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Māidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> ayat 41 dan QS. <i>al-Furqān</i> ayat 52 dalam <i>Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān</i>.

6.	Farid Naya, Mengungkap Makna dan Tujuan <i>Jihad</i> Dalam Syari'at Islam, 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna dan tujuan <i>jihad</i> dalam syariat Islam. • Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam al-Qur'an menyebutkan sebanyak 41 kali dengan berbagai bentuknya dan memiliki makna yang luas untuk diaplikasikan seluas ajaran Islam itu sendiri sehingga tidak benar kalau <i>jihad</i> hanya di maknai sebagai perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam karena <i>jihad</i> dalam makna ini hanya sebagai solusi akhir dalam mengimplementasikan semangat <i>jihad</i> setelah melalui beberapa fase (<i>al-Tadarruj fi al-Jihad</i>) dan dalam pelaksanaannya pun diatur oleh sebuah aturan yang dikenal dengan etika <i>jihad</i>. dan Tujuan <i>Jihad</i> diantaranya adalah mengharapkan rahmat Allah SWT, <i>maghfirah</i> dan <i>ridhah</i>-Nya, menyebarkan dakwah dan pembebasan manusia dari peribadatan kepada selain Allah, <i>Tamhishul</i> (membersihkan) mukminin, <i>Tamkinul</i> (meneguhkan) mukminin, serta menolak kezaliman dan menolong <i>Mustadh'afin</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas <i>jihad</i> dalam al-Qur'an. • Perbedaannya yaitu, penelitian ini membahas makna dan tujuan <i>jihad</i> sedangkan peneliti membahas bagaimana bentuk perintah <i>jihad</i> dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah <i>jihad</i> pada QS. <i>al-Maidah</i> ayat 35, QS. <i>at-Tawbah</i> ayat 41 dan QS. <i>al-Furqan</i> ayat 52 dalam <i>Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an</i>
----	---	---	---

F. Kerangka Teori

Menurut Quraish Shihab, jihad adalah suatu ujian kepada manusia yang menuntut kesabaran yang tinggi terhadap apa yang diujikan kepadanya.¹⁶

Wahbah az-Zuhaili, mendefinisikan jihad adalah mengerahkan segenap kemampuan untuk memerangi kaum kafir dan berjuang melawan mereka dengan jiwa, harta dan lisan mereka.¹⁷

Sayyid Sabiq, jihad sebagai melakukan segala usaha dan berupaya sekuat tenaga serta menanggung segala kesulitan dalam memerangi musuh dan menahan agresinya.¹⁸

Dalam al-Qur'ān ada 19 surah 36 ayat dan 16 kata kunci yang menjelaskan tentang *jihad*. Dimana dalam surah *at-Tawbah*:19 dan *al-'Ankabūt*: 6 (جَاهِدْ) *Fi'l Mādhi*, *al-'Ankabūt*: 8 dan *Luqmān*: 15 (جَاهِدْكَ) *Fi'l Mādhi*, *al-Baqarah*: 218, *āli-'Imrān*: 142, *al-Anfāl*: 72,74,75, *at-Tawbah*: 16,20,88, *an-Nahl*: 110, *al-'Ankabūt*: 69 dan *al-Hujurat*: 15 (جَاهِدُوا) *Fi'l Mādhi*, *as-Shaf*: 11 (تَجَاهِدُونَ) *Fi'l Mudhōri*, *at-Tawbah*: 44,81 (يُجَاهِدُوا) *Fi'l Mudhōri*, *al-Māidah*: 54 (يُجَاهِدُونَ) *Fi'l Mudhōri*, *at-Tawbah*: 73 dan *at-Tahrīm*: 9 (جَاهِد) *Fi'l Amr*, *al-Furqān*: 52 (جَاهِدْهُمْ) *Fi'l Amr*, *al-Māidah*: 35, *at-Tawbah*: 41,86 dan *al-Hajj*: 78 (جَاهِدُوا) *Fi'l Amr*, *al-Māidah*: 53, *al-An'ām*: 109, *an-Nahl*: 38, *an-Nūr*: 53 dan *Fathir*: 42 (جُهْد) *Isim Mashdar*, *at-Tawbah*: 79 (جُهْدُهُمْ) *Isim Mashdar*, *at-Tawbah*: 24 (جِهَادٍ) *Isim Mashdar*,

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 661.

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid 8, hlm. 23.

¹⁸Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), Jilid 4, hlm. 429.

Tabel 1.2

Kata kunci *Jihad* dalam al-Qur’ān dan tasrifnya

NO	NAMA SURAH DAN AYAT	KALIMAT	ISIM/FI’L
1.	<i>at-Tawbah</i> 19 dan <i>al-‘Ankabūt</i> 6	جَاهِدْ	<i>Fi’l Mādhi</i>
2.	<i>al-‘Ankabūt</i> 8 dan <i>Luqmān</i> 15	جَاهِدْكَ	<i>Fi’l Mādhi</i>
3.	<i>al-Baqarah</i> 218, <i>āli-‘Imrān</i> 142, <i>al-Anfāl</i> 72,74,75, <i>at-Tawbah</i> 16,20,88, <i>an-Naḥl</i> 110, <i>al-‘Ankabūt</i> 69 dan <i>al-Hujurat</i> 15	جَاهِدُوا	<i>Fi’l Mādhi</i>
4.	<i>as-Shaf</i> 11	تَجَاهِدُونَ	<i>Fi’l Mudhōri’</i>
5.	<i>at-Tawbah</i> 44,81	يُجَاهِدُوا	<i>Fi’l Mudhōri’</i>
6.	<i>al-Māidah</i> 54	يُجَاهِدُونَ	<i>Fi’l Mudhōri’</i>
7.	<i>at-Tawbah</i> 73 dan <i>at-Tahrīm</i> 9	جَاهِدِ	<i>Fi’l Amr</i>
8.	<i>al-Furqān</i> 52	جَاهِدْهُمْ	<i>Fi’l Amr</i>
9.	<i>al-Māidah</i> 35, <i>at-Tawbah</i> 41,86 dan <i>al-Hajj</i> 78	جَاهِدُوا	<i>Fi’l Amr</i>
10.	<i>al-Māidah</i> 53, <i>al-An’ām</i> 109, <i>an-Naḥl</i> 38, <i>an-Nūr</i> 53 dan <i>Fathir</i> 42	جِهْدَ	<i>Isim Mashdar</i>
11.	<i>at-Tawbah</i> 79	جِهْدْهُمْ	<i>Isim Mashdar</i>
12.	<i>at-Tawbah</i> 24	جِهَادٍ	<i>Isim Mashdar</i>
13.	<i>al-Furqān</i> 52 dan <i>al-Mumtaḥanah</i> 1	جِهَادًا	<i>Isim Mashdar</i>
14.	<i>al-Hajj</i> 78	جِهَادِهِ	<i>Isim Mashdar</i>

15.	<i>an-Nisā'</i> 95	الْمُجَاهِدُونَ	<i>Isim Fa'l</i>
16.	<i>an-Nisā'</i> 95 dan <i>Muhammad</i> 31	الْمُجَاهِدِينَ	<i>Isim Fa'l</i>

1. Metode Tafsir Tematik

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang sudah ditentukan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas.¹⁹ Dalam buku *Metode Tafsir Maudhu'i* Dr. Abdul Hayy al-Farmawy mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak di lakukan untuk menerapkan metode *maudhu'i* yaitu :

- a. Menetapkan Masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *Asbab Nuzulnya*
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas*

¹⁹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 72.

(khusus), *Muthlaq* dan *Muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* yakni penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain, yang berkenaan dengan al-Qur'ān dan tafsirnya.²¹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan tafsir, dimana *Tafsīr* ialah membuka, menjelaskan dan menerangkan maksud yang sukar dari suatu lafal.²² Dan tafsir yang digunakan ialah *Tafsīr Maudhu'i*, karena metode ini berusaha mencari jawaban al-Qur'ān dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai tujuan yang satu, yang membahas topik/judul yang sama. Dan menertibkan sesuai *Asbab Nuzul*,

²⁰Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

²¹Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 374.

²²Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 39.

kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan dan hubungannya dengan ayat-ayat lain.²³

Oleh karena itu, bahan-bahan tertulis yang akan penulis gunakan adalah buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan judul skripsi ini yakni buku-buku tentang *'Ulūmul Qur'ān*, buku tentang *Jihad*, dan buku-buku yang berkaitan dengan *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah “buku-buku yang secara langsung bertalian dengan objek material penelitian”²⁴ yakni *Kitāb Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dengan objek ayat-ayat perintah *jihad* dalam *QS. al-Māidah* ayat 35, *QS. at-Tawbah* Ayat 41 dan *QS. al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek materi dan objek formal

²³Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i”, *Jurnal PAI*, Vol. 1, Nomor 2, 2015, hlm. 277.

²⁴Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), hlm. 46.

penelitian, tetapi memiliki relevansinya.”²⁵ Yaitu buku-buku, jurnal, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan perintah ber-*jihad*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa sejarah kehidupan (*life historis*), biografi, karya tulis, cerita dan lain sebagainya.²⁶ Yang di mana untuk menemukan data terutama dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb dan buku-buku lainnya, dilakukan pencarian data, pengumpulan data, edit data, dilanjutkan dengan kesimpulan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), adapun analisis isi atau *content analysis* yakni metode untuk membuat suatu kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya.²⁷ Adapun yang penulis akan lakukan adalah menggali penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* dalam *QS. al-Māidah* ayat 35, *QS. at-Tawbah* ayat 41 dan *QS. al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān*.

5. Keabsahan data

Keabsahan data adalah suatu data yang memenuhi kriteria hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas

²⁵*Ibid.*, hlm 18.

²⁶Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 66.

²⁷*Ibid.*, hlm 18.

data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yaitu dengan kecukupan bahan referensi dan diskusi dengan teman sejawat.²⁸

Menggunakan bahan referensi merupakan upaya untuk melengkapi pengumpulan data. Dan diskusi dengan teman sejawat yaitu cara menguji kebasahan data dengan memanfaatkan masukan-masukan dari peneliti atau ahli yang tidak ikut serta melakukan penelitian.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh terhadap skripsi ini, maka peneliti kemukakan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan laporan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam laporan penelitian tersusun secara sistematis dan lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Sayyid Quthb dan Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān, Membahas tentang riwayat hidup Sayyid Quthb, mulai dari biografi, pendidikan, karir akademis, guru dan murid, serta karya-karyanya, selanjutnya kajian kitab

²⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 79.

²⁹*Ibid.*

Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān mulai dari sejarah, metode, corak penafsiran, dan sumber-sumber *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

Bab III Ayat-Ayat Tentang Perintah Jihad, membahas tentang pengertian *jihad*, bentuk perintah *jihad*, ayat-ayat perintah *jihad* dalam al-Qur'an, penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *at-Tawbah* Ayat 41 dan QS. *al-Furqān* ayat 52 dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān*.

Bab IV Analisis Ayat-Ayat Perintah Jihad, pada bab ini analisis perintah *jihad* di jalan Allah SWT, perintah *jihad* dengan harta dan jiwa, perintah *jihad* dengan al-Qur'an dan perintah *jihad* melawan orang kafir dan munafik.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan disertai dengan saran.

I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1.	Menyusun Proposal	√					
2.	Ujian Proposal		√				
3.	Pengumpulan Data			√			
4.	Analisis Data				√		
5.	Penyusunan Laporan penelitian					√	
6.	Ujian Skripsi						√

BAB II

SAYYID QUTHB DAN TAFSĪR FĪ ZHILĀL AL-QUR'ĀN

A. Sayyid Quthb

1. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Al-Syadzili. Sayyid Quthb lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah pedesaan yang bernama Musyah, kota Asyut dataran tinggi Mesir.³⁰ Musyah ialah sebuah desa yang memiliki tradisi agama yang sangat kental. Dan di desa ini, sebagian besar penduduknya orang-orang Islam dan sebagian kecil penganut agama Nashrani.³¹ Ayah Sayyid Quthb bernama al-Hajj Quthb Ibrahim, ia seorang petani terhormat yang relatif berbeda. Ia pernah aktif di Partai Nasionalis Mustafa Kamil. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Disana rapat-rapat penting diselenggarakan, baik yang di hadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya di hadiri oleh orang-orang penting saja. Dan rumah ayah Quthb jadi pusat informasi yang selalu di datangi oleh orang-orang yang ingin mengetahui berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul disitu, tau untuk tempat membaca koran. Ibunya bernama Fatimah, ibunya seorang wanita yang shaleha ia mempunyai sifat yang lemah lembut dan selalu melakukan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Serta

³⁰Yani Kuswati, dkk, *Sekte-Sekte Islam Sepanjang Masa*, (Mataram: FTK IAIN Mataram, 2013), hlm. 91.

³¹Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat Makr", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2020), hlm. 15.

senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT, dengan berbagai amal shaleh.³²

Quthb mempunyai lima saudara kandung. Saudaranya yang pertama bernama Nafisah. Saudaranya yang bernama Nafisah ini lebih tua tiga tahun darinya. Dia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahidah. Saudara yang kedua bernama, Aminah. Ia aktif menulis buku-buku sastra dan dia juga aktivis Islam seperti Nafisah. Ada dua buku yang diterbitkan oleh Aminah, yaitu *Fī Tayyār al-Hayāh* (Dalam Arus Kehidupan) dan *Fith-Tharīq* (Di Jalan). Saudaranya yang ketiga bernama, Hamidah. Hamidah ialah adik perempuan Quthb yang bungsu. Ia juga penulis buku, ia menulis buku bersama saudara-saudaranya dengan judul *Al-Athyaf al-'Arba'ah*. Saudaranya yang keempat, Muhammad (Quthb). Ia adalah adik Sayyid Quthb dengan selisih 13 tahun. Ia mengikuti jejak Sayyid Quthb dengan menjadi aktivis pergerakan Islam dan penulis tentang masalah Islam dalam berbagai aspeknya. Lebih dari 12 buku telah ditulisnya.³³

Sayyid Quthb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda, kemudian ia menjadi seorang yang 'fanatik' terhadap Islam setelah dari Amerika. Tokoh Islam India, Abdul Hassan an-Nadwi membagi fase kehidupan Quthb dalam Lima tahapan sebagai berikut.

³²M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 51.

³³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 15-16.

- a. Tumbuh dalam tradisi-tradisi Islam di desa dan rumahnya
- b. Beliau pindah ke Kairo, sehingga terputuslah hubungan antara dirinya dengan pertumbuhan yang pertama, lalu wawasan keagamaan dan akidah Islamiyah menguap
- c. Quthb mengalami periode kebimbangan mengenai hakikat-hakikat keagamaan sampai batas yang jauh
- d. Quthb menelaah al-Qur'ān karena dorongan-dorongan yang bersifat sastra
- e. Quthb memperoleh pengaruh dari al-Qur'ān itu ia terus meningkat secara gradual menuju iman.

Menurut Dr. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, seorang pengamat Sayyid Quthb terkemuka, kehidupan islami Sayyid Quthb dapat dibagi dalam empat fase berikut :

- 1) Fase Keislaman yang bernuansa seni. Fase ini bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira Sayyid mengkaji al-Qur'ān dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Quthb berniat menulis beberapa buku dalam pustaka baru al-Qur'ān yang bernuansa seni. Pada fase ini beliau menulis dua buah buku, yaitu *at-Tashwīr al-Fannī al-Qur'ān* (Ilustrasi Artistik dalam al-Qur'ān) dan *Masyāhid al-Qiyāmah al-Qur'ān* (Bukti-bukti Kiamat dalam al-Qur'ān).
- 2) Fase Keislaman Umum. Fase ini dimulai dari seperempat dari tahun empat puluhan , kurang lebih ketika Quthb mengkaji al-

Qur'ān dengan tujuan studi-studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Disini Quthb hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip-prinsip solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang mencerminkan fase ini dengan sebenarnya adalah *al-'Adālah Ijtimā'iyah Fil Islām* (Keadilan sosial dalam Islam).

3) Fase Amal Islami yang terorganisasi. Yaitu fase ketika Quthb berkenalan dengan Jamaah *Ikhwānul Muslimīn* dan bergabung ke dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh, baik pemikiran dan amalan, akidah dan perilaku maupun wawasan dan *jihad*. Fase ini dimulai dari kembalinya Quthb dari Amerika sampai ia bersama-sama sahabat-sahabatnya dimasukkan ke penjara pada penghujung tahun 1954. Buku-buku yang paling menonjol pada fase ini : *Ma'rakatul Islām war-Ra'simāliyah, as-Salām al-'Alami wal-Islām dan Fī Zhilāl al-Qur'ān* pada juz-juz pertama edisi pertama.

4) Fase *Jihad* dan Gerakan. Yaitu fase dimana ia tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata dengan kejahiliahan dan ia lalui didalamnya dengan praktik *jihad* yang nyata. Melalui hal ini, maka tersingkaplah metode pergerakan (*al-Manhaj al-Haraki*), bagi agama ini dan relitasnya yang signifikan dan bergerak melawan kejahiliahan, serta tersingkap pula rambu-

rambu yang jelas di jalan menuju Allah SWT. Fase ini bermula sejak Quthb dijebloskan ke dalam penjara pada penghujung tahun 50-an, lalu menjadi matang dan memberikan buahnya yang matang pada tahun 60-an. Buku pertama pada fase ini adalah *Hādżād Dīn*, yang paling pokok adalah *Fī Zhilāl al-Qur’ān* edisi revisi dan yang paling matang adalah *Ma’ālim Fith-Tharīq*.³⁴

2. Pendidikan dan Karir Akademis

Belum genap sepuluh tahun, Sayyid Quthb telah menghafal al-Qur’ān. Ia sekolah di *Awwaliyah* (Pra Sekolah Dasar) di desanya selama empat tahun lamanya. Sayyid Quthb tumbuh di keluarga yang taat akan ajaran Islam, dimana hal ini tidak terlepas dari didikan kedua orang tuanya yang terkemuka taat dan berpendidikan.³⁵ Pada usia 13 tahun, Quthb melanjutkan pendidikannya ke Kairo pada tahun 1930 di Universitas Darul Ulum. Ia lulus dan memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang pendidikan.³⁶

Setelah lulus dari Universitas Darul Ulum, Quthb bekerja di Departemen Pendidikan sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah selama enam tahun. Quthb mengajar di Suwaif selama 1 tahun, di Dimyat 1 tahun, di Kairo 2 tahun, dan 2 tahun lagi di *Madrasah Ibtidā’iyyah* Halwan. Di Halwan, kemudian menjadi tempat tinggal

³⁴*Ibid.*, hlm. 19-21.

³⁵Mutia Lestari dan Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Quthb”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Maret 2021, hlm. 49.

³⁶Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 17.

Sayyid Quthb bersama saudara-saudaranya.³⁷ Setelah mengajar selama enam tahun, Quthb kemudian pindah tugas ke Lembaga Pengawasan Pendidikan umum yang terus berlangsung selama delapan tahun sampai akhirnya kementerian mengirimnya ke Amerika. Di Amerika, dikirim untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi dari sebelumnya. Quthb mendapat kesempatan belajar di Wilson's Teacher College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stanford University di California. Ia memanfaatkan waktunya ketika berada di Amerika, tidak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di perguruan tinggi di Negeri Paman Sam itu, hingga berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California.³⁸

Melalui pengamatan secara langsung bagaimana peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quthb melihat bahwa Barat berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang gersang akan paham ketuhanan. Dari sinilah muncul paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Quthb. Oleh karena itu, sewaktu kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism. Sekembalinya dari Amerika, Sayyid Quthb di angkat sebagai asisten pegawai Riset Kesenian di Kantor

³⁷M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 52.

³⁸Yani Kuswati, dkk, *Sekte-Sekte Islam Sepanjang Masa*, (Mataram: FTK IAIN Mataram, 2013), hlm. 104.

Menteri Pendidikan. Sifatnya yang tergolong sangat mulia, pegawai yang tekun dan pemikir yang berani. Kemudian sifat-sifat ini akhirnya banyak menyebabkan Sayyid Quthb mendapat berbagai kesulitan. Pada tahun 1952 M, dia mengajukan pengunduran diri, dan mulai fokuskan pemikirannya untuk berdakwah dan pergerakan serta studi dan mengarang.³⁹

Pada tahun 1953 M, Sayyid Quthb mulai bergabung dengan gerakan *Ikhwānul Muslimīn*. Kelompok ini didirikan oleh Hasan al-Banna, dimana pada tahun 1954 Sayyid Quthb menjadi pemimpin redaksi *Ikhwānul Muslimīn*. Dalam waktu 2 bulan masa jabatannya sebagai pemimpin, gerakan ini kemudian ditutup, selanjutnya organisasi *Ikhwānul Muslimīn* dilarang oleh Gamal Abdul Nasee karena organisasi tersebut dianggap tidak pro-pemerintah dan berusaha menjatuhkannya.⁴⁰

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb meninggalkan sejumlah kajian dan studi yang bersifat sastra maupun keislaman. Berikut ini karya-karya Sayyid Quthb secara berurutan sesuai dengan waktu terbitan tahun pertamanya :

- a. *Muhimmatus Syā'ir Fil Hayāh Wa Syi'r al-jayl al-Hādhīr*, terbit tahun 1933.

³⁹M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 53.

⁴⁰Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Makr", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 18.

- b. *Asy-Syathi'al Majhūl*, kumpulan sajak Sayyid satu-satunya, terbit bulan Februari 1935.
- c. *Naqd Kitāb "Mustaqbal ats-Tsaqāfah Fī Mishr"* Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1945.
- d. *At-Tashwīr al-Fannī Fil Qur'ān*, buku keislaman Sayyid yang pertama, terbit bulan April tahun 1945
- e. *Al-Athyaf al-'Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya Aminah, Muhammad, dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Thifl Min al-Qaryah*, berisi gambaran desanya serta catatan masa kecilnya di desa, terbit tahun 1946.
- g. *Al-Madīnah al-Manshūrah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah seribu satu malam, terbit pada tahun 1946.
- h. *Kutub Wa Syakhshiyyāh*,^A sebuah studi Sayyid terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Asywāk*, terbit tahun 1947.
- j. *Masyāhid al-Qiyāmah Fil Qur'ān*, bagian kedua dari serial pustaka baru Al-Qur'an, terbit pada bulan April 1947.
- k. *Raudhatut-Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Qashash ad-Dinīy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- m. *Al-Jadīd Fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Jadīd Fī al-Mahfūzhāt*, ditulis bersama penulis lain.

- o. *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyah Fī al-Islām*, buku pertama Sayyid dalam hal pemikiran Islam, terbit pada bulan April 1949.
- p. *Ma'rakah al-Islām Wa ar-Ra'samaliyah*, terbit bulan Februari 1951.
- q. *As-Salām al-Ālamī Wa al-Islām*, terbit bulan Oktober 1951.
- r. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, cetakan pertama juz pertama terbit bulan Oktober 1952.
- s. *Dirāsāt Islāmiyah*, kumpulan dari berbagai macam artikel yang dihimpun oleh Muhibuddin al-Khatib terbit tahun 1953.
- t. *Al-mustaqbal Li Hādzā ad-Dīn*, terhitung sebagai penyempurnaan buku *Hādzā ad-Dīn*.
- u. *Khashā'ish at-Tashawwur al-Islāmi Wa al-Muqawwimātuhū*, buku beliau yang mendalam yang beliau khususkan untuk membicarakan tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- v. *Al-Islām Wa Musykilāt al-Hadhārah*.
- w. *Ma'ālim Fī at-Tharīq*, berisi ringkasan pemikiran gerakan beliau, dan juga menyebabkan penulisannya dijatuhi hukuman eksekusi.⁴¹

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (di hukum penjara) adalah sebagai berikut :

⁴¹M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 61-63.

- 1) *Ma'ālim fīh-Tharīq*
- 2) *Fī Zhilāl as-Sirāh*
- 3) *Mūqawwīmat at-Tashawwur al-Islāmi*
- 4) *Fī Maukib al-īman*
- 5) *Naḥwu Mujtama' Islāmī*
- 6) *Hādzā al-Qur'ān*
- 7) *Awwāliyat li Hādzā ad-Dīn*
- 8) *Tashwībāt fī al-Fikri al-Islāmi al-Mu'ashir.*⁴²

B. Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān

1. Sejarah Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān

Berbicara tentang sejarah, secara garis besar *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* dibagi menjadi tiga periode, yaitu :

a. Periode Pra Penjara

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *Zhilāl* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *al-Muslimīn*. Pada tahun 1951, perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Quthb. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Quthb untuk menyumbang tulisannya, dan Quthb pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Ferbruari 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb yang merupakan cikal bakal tafsir *Zhilāl* kelak. Dimulai dari surah *al-*

⁴²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 24.

Fātiḥah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh. Tepat sampai pada firman Allah SWT QS. *al-Baqarah* ayat 103, Quthb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah milik Isa al-Halabi & Co., Quthb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz 1 pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Quthb berhasil meluncurkan 16 (enambelas) juz dari *Zhilāl*.⁴³

b. Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali meringkuk dalam penjara, yaitu Januari Hingga Maret 1954 dan November 1954. Sela tiga bulan dalam penjara pertama, Quthb berhasil menyelesaikan dua juz *Zhilāl*, yaitu juz ke-17 dan ke-18.⁴⁴ Setelah keluar dari penjara, Quthb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karena disibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwān al-Muslimīn* atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Jamal

⁴³Muhsin Mahfudz, "Fī Zhilāl Al-Qur'ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, 2013, hlm. 122.

⁴⁴Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 26.

‘Abd al-Nashr, yang lebih dikenal dengan sebutan “drama *al-Mansyiyah*” di Iskandariah. Dalam pengantar tafsirnya, Quthb mengatakan hidup dalam naungan al-Qur’an adalah suatu kenikmatan. Kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya.⁴⁵

c. Periode Penjara kedua

Saat-saat awal Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan tafsirnya. Pasalnya, karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima misalnya, oleh polisi Quthb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatan beliau. Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthb selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdo’a agar Allah SWT membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya, Allah SWT benar-benar berpihak kepada Quthb. Kondisi Sayyid Quthb sampai pada pihak percetakan Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, yang sebelumnya pernah melakukan kesepakatan (*publishing contract*). Atas nama perusahaan, Isa al-Bahi al-Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya karena larangan menulis kepada Quthb perusahaan dirugikan sebanyak 10.000 pound dan karena itu, al-Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 36.

memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikianlah, Sayyid Quthb akhirnya menggarap *Zhilāl* hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.⁴⁶

2. Metode Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān

Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān terdiri dari atas delapan jilid tafsir, masing-masing jilidnya diterbitkan *Dar al-Syuruq*, Mesir. Dalam satu tafsirnya memiliki ketabalan mencapai 600 halaman. Term *Zhilāl* yang memiliki arti “naungan”, sebagai judul utama dalam tafsirnya, memiliki hubungan langsung dengan kehidupannya. Sehingga Sayyid Quthb menganggap bahwa hidup dalam “naungan” al-Qur’an.

Metode penulisan yang digunakan dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* adalah metode *tahlīly*, karena mengikuti susunan penulisan surat dalam mushaf. Sayyid Quthb menjelaskan maksud ayat secara rinci, menuliskan latar belakang turunnya ayat (*asbab nuzul*), dan mencantumkan dalil-dalil yang berasal dari ayat-ayat (*al-Qur’ān*), dari hadis Nabi, riwayat Sahabat dan para tabi’in.

Metode *tahlīly* yang digunakan dalam *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* bersifat tidak mutlak, karena dalam penulisannya Sayyid Quthb juga menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain. Baik itu sebagai penafsiran ayat yang ia tafsirkan maupun sebagai penguat dari pendapatnya, cara

⁴⁶Muhsin Mahfudz, “Fī Zhilāl Al-Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, 2013, hlm. 122.

seperti ini merupakan ciri dari metode penulisan tematik. Metode seperti ini lebih mirip dengan metode *semi-tematik*, namun karena Sayyid Quthb menulis tafsirnya tidak memberikan judul ataupun tema dari ayat-ayat yang ia tafsirkan, maka metode penulisan kitab ini juga tidak bisa disebut demikian (*semi-tematik*).

Dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, Sayyid Quthb menggunakan kerangka metode *tahlīly* yang terdiri atas dua tahapan. Pertama, Sayyid Quthb hanya mengambil dari al-Qur'an tanpa menggunakan rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Kedua, bersifat sekunder, sebagai penyempurna dari tahapan pertama yang dilakukan Sayyid Quthb.⁴⁷

3. Corak Penafsiran Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān

Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān mempunyai corak tafsir *Adabi Ijtimā'i* (sastra sosial). Mengingat bahwa Sayyid Quthb seorang sastrawan, sehingga ia bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawa oleh al-Qur'an yang kaya dengan bahasa yang sangat tinggi. *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur'ān* tidak hanya bernuansa *Adabi Ijtimā'i*, tetapi tafsir ini mempunyai corak perjuangan *Haraki* dan corak *Tarbawi*. Penambahan corak ini merupakan imbas dari keadaan yang ia alami saat itu, karena pada saat itu Sayyid Quthb sedang mendekam di penjara serta penghayatannya terhadap al-Qur'an, Islam, kehidupan

⁴⁷Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Makr", (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2020), hlm. 23.

dan perjuangannya semakin berkembang. Sehingga muncul beberapa corak baru dalam tafsirnya.

Motivasi Sayyid Quthb menggunakan corak *Taraki* dalam tafsirnya, ia di dorong oleh obsesinya mengajak kaum muslimin untuk benar-benar memahami al-Qur'an dan menghayatinya untuk kemudian dijadikan sebagai inspirator dalam menjalankan semua aktifitasnya di alam nyata ini. Karena al-Qur'an tidaklah cukup hanya dipelajari atau di tafsirkan saja secara teori.

Corak *Tarbawi* lahir atas keinginan Sayyid Quthb agar setiap muslim bisa terdidik secara Islami berdasarkan ajaran al-Qur'an, memiliki akhlak sesuai tuntunan al-Qur'an dan selalu berkomitmen dengan semua ajarannya. Dari individu-individu yang dibentuk secara islami akan memunculkan masyarakat islami yang mempunyai sifat yang sama, sehingga terbentuklah masyarakat islami yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an.⁴⁸

4. Sumber Penafsiran Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an adalah sumber utama yang digunakan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an*. Seperti tafsir-tafsir yang lain, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an* juga tidak mengesampingkan tafsir yang bersumber dari Nabi. Selain dari riwayat Nabi, Quthb juga menggunakan perkataan sahabat yang dinilai pakar tafsir.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 25.

Dengan demikian, maka *Tafsīr Fī Zhilāl al-Qur’ān* bersumber dari

:

- a. al-Qur’ān dengan al-Qur’ān
- b. Riwayat dari Nabi Saw
- c. Perkataan sahabat yang dipandang ahli dalam tafsir
- d. Perkataan para mufassir yang terkenal
- e. Penemuan Ilmu Pengetahuan Modern (meskipun tidak populer sebagai sumber tafsir)⁴⁹



⁴⁹Muhsin Mahfudz, “Fī Zhilāl Al-Qur’ān: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb”, *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, 2013, hlm. 12.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG PERINTAH JIHAD

A. Perintah Jihad

1. Pengertian Jihad

Secara bahasa *jihad* berasal dari kata *jāhada-yujāhidu-jihādan*, (جاهد- يجاهد- جهادا) yang mengandung arti melakukan sesuatu sampai merasa sulit dan saling mencurahkan usaha. Sedangkan menurut istilah syariat (agama Islam) ialah berusaha sekuat tenaga untuk menumpas orang-orang tertutup hatinya menerima ajaran Allah SWT atau pendurhaka-Nya. *Jihad* juga berarti bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau melawan suatu objek yang tercela, seperti musuh yang kelihatan, setan atau hawa nafsu.

Kata *jihad* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *ja-ha-da* dalam pengertian bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dalam mencapai tujuan apapun. Kata *jihad* dalam istilah syariat Islam adalah mencurahkan kesungguhan dalam upaya menegakkan masyarakat yang Islami dan agar kalimat Allah SWT (ajaran tauhid dinul Islam) menjadi mulia serta syari'at Allah SWT dapat dilaksanakan di seluruh penjuru dunia.

Sementara itu dalam Lisanul Arab *وجهد يجهد جهدا واجتهد كلاهما جدا* (dan *jahada-yajhadu-jahdan-ijtihadan*, semuanya bermakna bersungguh-sungguh). Adapun secara *terminologis* menurut Sayyid Sabilq bahwa *jihad* berarti mengkhhususkan waktu dan upaya, serta

—

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *jihad* mengandung dua pengertian, pertama yaitu bahwa *jihad* adalah upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu dalam konteks dan tujuan kebaikan yang bersandarkan pada syariat, dan kedua *jihad* adalah berjuang dan berusaha keras melakukan perlawanan kepada orang-orang yang memerangi Islam yang sesuai dengan tuntunan Islam, baik itu dalam bentuk perang fisik, kultur, peradaban dan sebagainya.⁵⁰

2. Bentuk Perintah *Jihad* Dalam al-Qur'ān

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *jihad* kalau ditinjau dari segi hukum, maka dibagi menjadi dua (2) yaitu :

⁵⁰M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 20.

a. *Fardhu Kifāyah*

Hukum *jihad* adalah *Fardhu Kifāyah* artinya wajib atas sejumlah

b. *Fardhu 'Aīn*

Hukum *jihad* menjadi *Fardhu 'Aīn* apabila keadaan memaksa dimana musuh sudah masuk ke dalam negeri Islam.⁵¹

Kalau ditinjau dari segi sarana prasarana bentuk perintah *jihad* di bagi menjadi dua (2) yaitu :

a. Perintah *jihad* dengan harta dan jiwa

Ber-*jihad* dengan harta adalah pendermaan harta yang manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh atau sebagian kaum muslim, atau bahkan seorang saja, dengan niat ibadah dan mengaharap ridha Allah SWT. Bentuk harta bisa beragam, seperti memberi makan orang yang lapar, membantu pengobatan orang yang sakit, membangun tempat ibadah, rumah sakit, memberi pedang untuk berperang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Usman bin Affan dengan barang-barang dagangannya yang diangkut oleh 100 ekor unta untuk keperluan berperang semata-mata untuk menegakkan Jalan Allah SWT. Bagi yang kaya raya keluarkanlah hartanya, mana yang kurang harta, tetapi badan kuat, berikanlah jiwa raganya. Perintah ini terdapat dalam *QS. at-Tawbah* ayah 41.

⁵¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 452.

b. Perintah *jihad* dengan al-Qur'ān

Perintah ber-*jihad* dengan al-Qur'ān ini ditujukan pada Nabi Muhammad SAW dalam melawan orang-orang kafir Quraisy, supaya jangan sampai tunduk kepada mereka. Nabi Muhammad ber-*jihad* dengan al-Qur'ān ini dengan cara membaca, memahami isi al-Qur'ān tersebut. Perintah ini terdapat dalam QS. *al-Furqān* ayat 52.

Berdasarkan sasaran *jihad*, perintah *jihad* dibagi menjadi dua (2) yaitu :

a. Perintah *jihad* di jalan Allah SWT

Setiap manusia membutuhkan perantara atau wasilah menuju Allah SWT. Jadi sangat sulit bagi seseorang berjalan menuju Allah SWT tanpa perantara atau wasilah khusus. Cari wasilah, dekatkanlah diri kepada-Nya dengan ketaatan dan melaksanakan perbuatan dengan melakukan amalan-amalan yang Allah SWT ridhai, beramal saleh .

Perintah *jihad* di jalan Allah SWT ini terdapat pada QS. *al-Māidah* ayat 35, bahwa memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah SWT. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan juga pada ayat ini menyuruh orang-orang mukmin untuk mencari wasilah yang mampu mendekatkan mereka kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam salah satunya dengan ber-*jihad* di jalan-Nya. dan QS. *al-Hajj* ayat 78, Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk ber-*jihad* di jalan Allah SWT dengan sungguh-sungguh, semata-mata dilaksanakan karena Allah

SWT dan janganlah kaum muslim merasa khawatir dan takut pada siapapun dalam ber-*jihad* di jalan Allah SWT. *Jihad* di jalan Allah SWT mencakup *jihad* melawan musuh-musuh, *jihad* melawan diri sendiri, *jihad* melawan kejahatan dan kerusakan, *jihad* melawan hawa nafsu.⁵²

b. Perintah *jihad* melawan orang kafir dan munafik

Perintah *jihad* melawan orang kafir dan munafik ini di lakukan

3. Ayat-ayat perintah *Jihad*

Dalam al-Qur'ān ada enam (6) ayat khusus perintah untuk ber-*Jihad* :

a. QS. al-Mā'idah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {35}

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah Kepada Allah SWT dan carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS. al-Mā'idah: 35)⁵³

b. QS. at-Tawbah ayat 41,73 dan 86

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {41}

⁵²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 8, hlm. 152.

⁵³Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 152-153.

Berangkatlah kamu (untuk berperang) baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu dijalan Allah SWT.. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. at-Tawbah: 41).⁵⁴

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
وَبئسَ الْمَصِيرُ {73}

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahannam. (Itulah) seburuk-buruk tempat. (QS. at-Tawbah: 73)⁵⁵

وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ
أُولُو الطُّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ {86}

Apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik), "Berimanlah kepada Allah SWT dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta ijin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)." (QS. at-Tawbah: 86)⁵⁶

c. QS. al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي
هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ {78}

⁵⁴Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 266.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 272.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 275.

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah SWT dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenk moyangmu, yaitu Ibrahim.. Dia (Allah SWT) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada (ajaran) Allah SWT. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (QS. al-Hajj: 78)⁵⁷

d. QS. al-Furqān ayat 52

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ تَذِيرًا فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ
جِهَادًا كَبِيرًا {52}

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (QS. al-Furqān: 52)⁵⁸

B. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB

1. Perintah Jihad Pada QS. al-Māidah Ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {35}

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah Kepada Allah SWT dan carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (QS. al-Māidah: 35).⁵⁹

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT...” Maka, takut itu hanya kepada Allah SWT saja, karena takut

⁵⁷Ibid., hlm. 483-484.

⁵⁸Ibid., hlm. 518.

⁵⁹Ibid., hlm. 152-153.

kepada Allah SWT inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali orang jiwanya rendah. Takut kepada Allah SWT itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah SWT itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau dihadapan orang lain. Takwa kepada Allah SWT itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya. Undang-undang atau peraturan itu sendiri, meskipun sangat vital, tidak efektif kalau dalam hati yang bersangkutan tidak ada rasa takwa. Karena, orang yang dapat lepas dari jerat hukum itu jauh berluput ganda jumlahnya daripada yang terkena jeratan hukum. Tidak ada kesalahan bagi jiwa dan masyarakat yang hanya berpijak pada undang-undang tetapi tanpa disertai kesadaran adanya pengawasan gaib di belakangnya, dan tanpa adanya mediator Ilahilah yang menjaganya.

“...Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT...”

Bertakwalah kepada Allah SWT, carilah jalan mendapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu dengan-Nya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, *“Carilah wasilah kepada Allah SWT”* Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah SWT dan ketika mencari kebutuhannya disisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka

berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan. Kedua penafsiran itu patut diterima, dan dapat memperbaiki hati dan menghidupkan nurani, serta menyampaikan kepada keberuntungan yang di harapkan.

“...Supaya kamu mendapat keberuntungan...” Pada sisi lain dilukiskan pemandangan mengenai orang-orang kafir, yang tidak bertakwa kepada Allah SWT, tidak mencari jalan untuk mendekati diri kepadanya, dan tidak mendapat keberuntungan. Lukisan yang berupa pemandangan sosok manusia yang bergerak, yang al-Qur’ān tidak mengungkapkannya dengan sifat-sifatnya dan membuat ketetapan-ketetapan berekenaan dengannya. Tetapi, ia hanya melukiskan gerakan-gerakan dan kesan-kesannya yang dilukiskan menurut metode al-Qur’ān di dalam melukiskan pemandangan-pemandangan hari kiamat sesuai dengan tujuannya.⁶⁰

Perpustakaan UIN Mataram

2. Perintah *Jihad* Pada *QS.at-Tawbah* Ayat 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {41}

*Berangkatlah kamu (untuk berperang) baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah SWT.. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (QS. at-Tawbah: 41)*⁶¹

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat...” Berangkatlah kamu dalam kondisi apapun, dan

⁶⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 2, hlm. 217.

⁶¹Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 266.

berjihadlah dengan jiwa dan harta. Jangan mencari-cari alasan, dan jangan tunduk kepada penghambat-penghambat dan penghalang-penghalang.

“...Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” Orang-orang mukmin yang mukhlis mengetahui kebaikan ini. Karena itu, mereka tetap berangkat meskipun halangan merintang ada alasan kalau mereka mau mencari-cari alasan. Maka, Allah SWT membukakan untuk mereka hati dan negeri. Dengan mereka Allah SWT mengukuhkan kalimat-Nya, dan dengan kalimat-Nya Allah SWT menguatkan mereka. Dia merealisasikan lewat tangan mereka sesuatu yang luar biasa dalam sejarah pembebasan negeri-negeri.

Abu Thalhah r.a pernah membaca surah Bara'ah. Ketika sampai pada ayat ini, dia berkat, “Kulihat Tuhan memerintahkan kita berangkat, baik yang tua-tua maupun yang muda-muda. Karena itu, persiapkanlah perbekalanku wahai anak-anakku!” lalu, anak-anaknya berkata, “Mudah-mudahan Allah SWT memberi rahmat kepadamu. Engkau telah berperang bersama Rasulullah hingga beliau wafat, dan bersama Abu Bakar hingga dia wafat, dan bersama Umar hingga Umar wafat. Maka, kami sajalah yang berperang menggantikanmu!” Namun, Abu Thalhah tidak mau digantikan. Lantas dia berangkat naik perahu, kemudian meninggal. Maka, mereka tidak menjumpai pulau untuk tempat menguburnya sama sekali belum berubah, kemudian mereka menguburnya disana.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Rasyid al-Harrani, dia berkata, “Saya mendatangi al-Miqdad ibnul-Aswad, tukang

kuda Rasulullah, ketika dia sedang duduk di atas sebuah peti dan dia berkeinginan keras untuk berperang. Lalu, saya berpata kepadanya, ‘Allah SWT telah memberi alasan untukmu.’ Lalu, dia menjawab, ‘Telah datang kepada kami surah al-Ba’uts.’ Ibnu Jarir juga meriwayatkan dengan isnadnya dari hayyan bin Zaid asy-Syar’abi, dia berkata, “Kami berangkat bersama Shafwan bin Amr, yang dulu menjadi wali negeri Hims sebelum Afsus hingga Jirahimah. Maka, saya melihat dia sudah sangat tua, kedua aslinya turun diatas kedua mata-matanya. Dia datang dari Damsyiq naik kendaraan dengan peneuh semangat. Lalu, aku menyambutnya seraya berkata.’Wahai paman, sesungguhnya Allah SWT telah memberi alasan kepadamu (untuk tidak ikut perang).’ Ia menjawab sambil mengangkat kedua alisnya, ‘Wahai anak saudaraku! Allah SWT telah memerintahkan kita supaya berangkat, baik ketahuilah, sesungguhnya orang dicintai Allah SWT akan diujinya, kemudian dikembalikannya, lalu ditetapkan-Nya bersyukur, sabar, dan banyak ingat kepada-Nya, serta menyembah kecuali kepada Allah SWT azza wa jalla.””

Dengan keseriusan melaksanakan perintah Allah SWT yang seperti inilah, maka Islam akan dapat eksis di muka bumi, membebaskan manusia dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah SWT saja. Dengan demikian, terjadilah keluarbiasaan di dalam pembebasan yang unik.⁶²

⁶²Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur’ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 5, hlm. 354.

3. Perintah *Jihad* Pada QS. *al-Furqān* ayat 52

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ
جِهَادًا كَبِيرًا {52}

*Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (QS. al-Furqān: 52)*⁶³

Dalam al-Qur'an ini terdapat kekuatan dan kekuasaan, pengaruh yang mendalam, dan daya tarik yang tak tertahankan. Karena, al-Qur'an menggoncangkan hati mereka dengan keras dan menggoyahkan ruh mereka dengan jelas. Sehingga, ketika mereka berusaha melawannya dengan seluruh cara, mereka tak mampu melawannya.

Oleh karena itu, para pembesar Quraisy berkata kepada masyarakat mereka,

*“Orang-orang yang kufur berkata, “Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya agar kamu dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Fushshilat: 26)*⁶⁴

Perkataan mereka ini menunjukkan kegoncangan yang mereka rasakan dalam diri mereka, juga diri pengikut-pengikut mereka ketika melihat para pengikut mereka itu seperti tersihir dalam waktu singkat dengan pengaruh satu dua ayat, dan satu dua surah, yang dibacakan oleh Muhammad bin Abdullah SAW,. Sehingga, jiwa mereka itu pun tunduk kepada beliau dan hati mereka pun terikat dengannya.

⁶³Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 518.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 697.

Para pembesar Quraisy mengatakan perkataan ini kepada para pengikut dan pendukung mereka bukan karena mereka selamat dari pengaruh al-Qur'ān. Karena jika mereka tak merasakan kegoncangan dalam diri mereka yang tak dapat mereka atasi, niscaya mereka tak memerintahkan seperti ini, dan mereka tak menyebarkan peringatan ini kepada kaum mereka. Hal ini menjadi tanda yang paling jelas bagi mendalamnya pengaruh al-Qur'ān itu.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam, Akhnas bin Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri dengar Rasulullah membaca al-Qur'ān saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat diluar rumah beliau untuk mencuri dengar. Masing-masing orang tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri dengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengar suara Rasulullah.

Hingga ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi di tengah jalan, mereka saling memergoki temannya satu sama lain, dan mereka pun saling mencela. Kemudian mereka saling menasehati agar tidak lagi melakukan tindakan itu. Karena, jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan mereka, niscaya hal itu akan memengaruhi orang itu. Setelah itu, mereka segera meneruskan perjalanan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, masing-masing kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang. Dan di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya satu sama lain. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar, seperti kemarin.

Ketika datang malam ketiga, mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca al-Qur'ān. Dan ketika fajar menyingsing, mereka pun bubar pulang. Dijalanan, mereka kembali saling memergoki temannya satu sama lain. Kemudian mereka sepakat untuk mengikat janji untuk tidak kembali lagi mencuri dengar Rasulullah. Dan, janji itu mereka sepakati bersama. Kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang kerumah masing-masing.

Di pagi harinya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkah kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya. Setelah bertemu, ia berkata kepada Abu Sufyan, “Hai Abu Hanzhalah (bapaknya Hanzhalah), ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?” Dia menjawab, “Abu Tsa’labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu, dan juga tidak ketahui maksudnya.” Akhnas menimpali, “Saya juga seperti itu.”

Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahl di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu Jahl, “Hai Abul Hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad?” Dia menjawab,” Masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan puak bani Abdi Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kami pun segera memberi makan orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga berlomba menanggungnya. Dan jika mereka menyumbang, maka kami pun menyumbang. Kemudian, ketika persaingan kaminitu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, ‘Dari kami ada yang menjadi nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit’, maka kapan kami bisa menyaingi kemuliaan mereka itu? ^ASaya ^Rbersumpah tidak akan membenarkan dakwahnya!” Mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkannya.

Seperti itulah mereka mencoba menahan diri mereka dari pengaruh al-Qur’ān ini, tapi tetap saja mereka kalah. Seandainya mereka tak berjanji sesama mereka dan mereka tak merasakan ancaman terhadap kepemimpinan mereka, jika manusia melihat mereka seperti itu, ketika mereka tertarik oleh al-Qur’ān itu seperti orang yang sedang tersigir, niscaya mereka akan bertekuk lutut terhadap pesona al-Qur’ān!

Karena didalam al-Qur’ān terdapat kebenaran yang fitrah dan sederhana. Pasalnya, ia menyambungkan hati secara langsung dengan

sumber yang asli. Sehingga, seseorang sulit menahan curahan mata air yang menyembur ini, dan menghalangi semburan pancarannya yang deras. Karena di dalamnya juga terdapat berbagai panorama hari kiamat, kisah-kisah, panorama semesta yang berbicara dengan hidup, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, dan kekuatan visualisasi dan personifikasi yang ketika menggoncangkan hati manusia, maka manusia tersebut tak dapat melawannya.

Terkadang satu surah saja dapat menggoncangkan kedirian manusia dan menarik jiwa manusia tersebut melebihi dari energi yang dimiliki satu pasukan tentara dengan segenap perlengkapannya!

Sehingga, tak aneh jika setelah itu Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk tak menuruti orang-orang kafir, tak goyah dalam mengemban dakwahnya, dan berjihad terhadap mereka dengan al-Qur'ān ini. Karena ketika itu beliau berarti sedang berjihad dengan kekuatan yang tak dapat dilawan oleh manusia, juga tak dapat di tahan oleh perdebatan dan berbagai silat lidah.⁶⁵

⁶⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 8, hlm. 305-307.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT PERINTAH JIHAD

A. Perintah *Jihad* Dijalan Allah SWT

Pada bab sebelumnya (Bab III) dijelaskan bahwa Perintah *jihad* dijalan Allah SWT ini terdapat dalam beberapa surah, salah satunya adalah QS. *al-Mā'idah* ayat 35.

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menjelaskan bahwa memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah SWT. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan juga pada ayat ini menyuruh orang-orang mukmin untuk mencari wasilah yang mampu mendekatkan mereka kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam salah satunya dengan ber-*jihad* di jalan-Nya.⁶⁶

Sejalan dengan Buya Hamka dalam tafsirnya (*Tafsīr al-Azhar*), bahwa *jihad* merupakan salah satu *wasilah* (jalan menuju Tuhan). Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik, termasuklah dalam *jihad* di jalan Allah SWT. Hendaknya dikerjakan dengan semangat *jihad*, semangat berjuang dan bekerja keras, dengan niat menuntut keridhaan Allah SWT dan melapangkan jalannya.⁶⁷

Setiap manusia membutuhkan perantara atau wasilah menuju Allah SWT. Karena alam semesta yang kita huni berpijak di atas mekanisme sebab dan akibat. Jadi sangat sulit bagi seseorang berjalan menuju Allah SWT tanpa perantara atau wasilah khusus. Cari wasilah, dekatkanlah diri

⁶⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 3, hlm. 217.

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 3, hlm. 1723.

B. Perintah *Jihad* Dengan Harta dan Jiwa

Tidak hanya perintah *jihad* di jalan Allah SWT saja, terdapat juga perintah *jihad* dengan harta dan jiwa pada *QS. at-Tawbah* ayat 41:

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, Allah SWT memerintahkan untuk ber-*jihad* dalam keadaan ringan maupun berat, kondisi kuat maupun lemah, kondisi longgar maupun sempit, masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa di jalan Allah SWT. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui tujuan berjihad di jalan Allah SWT itu, melawan kezaliman, terlindungnya kaum lemah, menjaga jalan dakwah dari perilaku zalim musuh-musuh Islam.⁶⁸ Searah juga dengan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya (*Tafsir al-Munir*), kewajiban jihad pada ayat ini yaitu jihad dengan diri dan harta jika memungkinkan atau dengan salah satu dari keduanya menurut keadaan. Apa yang diperintahkan, yakni pergi dan *jihad* adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat.⁶⁹

Adapun ayat yang berkaitan tentang ber-*jihad* dengan harta dan jiwa terdapat juga pada *QS. an-Nisā'* ayat 95, *QS. al-Anfāl* ayat 72, *QS. at-Tawbah* ayat 20, 44, dan 88, *QS. al-Hujurat* ayat 15 dan *QS. as-Shaf* ayat 11:

1. *QS. an-Nisā'* ayat 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

⁶⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 5, hlm. 152.

⁶⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 5, hlm. 476.

Tidaklah sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT dengan harta mereka dan jiwanya. Allah SWT melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah SWT menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah SWT melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. an-Nisā': 95)⁷⁰

2. QS. al-Anfāl ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
يُهَاجِرُوا مَالِكُمْ مِّنْ وَلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي
الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ {72}

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah SWT, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin); mereka itu sebagiannya merupakan pelindung³¹⁸ bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan

⁷⁰Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan 2019), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 126.

kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah SWT Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Anfāl: 72)⁷¹

3. QS. at-Tawbah ayat 20, 44, dan 88

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ {20}

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah SWT. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. at-Tawbah: 20)⁷²

لَا يَسْتَتِنُونَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ {44}

Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah SWT Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Tawbah: 44)⁷³

لَكِنَّ الرَّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ
لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {88}

Akan tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta dan jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. Mereka (pula)-lah orang-orang yang beruntung. (QS. at-Tawbah: 88)⁷⁴

⁷¹Ibid., hlm. 256.

⁷²Ibid., hlm. 261.

⁷³Ibid., hlm. 266.

⁷⁴Ibid., hlm. 275.

4. QS. al-Hujurat ayat 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ {15}

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah SWT. Mereka itulah orang-orang benar. (QS. al-Hujurat: 15)⁷⁵

5. QS. as-Shaf ayat 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ {11}

(Caranya) kamu beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah SWT dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. as-Shaf: 11)⁷⁶

C. Perintah Jihad Dengan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk berjihad, dimana perintah jihad dengan al-Qur'an ini terdapat pada QS. al-Furqan ayat 52.

Menurut Sayyid Quthb, pada ayat ini berisi larangan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW mengikuti orang-orang kafir yang mengajak untuk kompromi dalam masalah keagamaan. Allah SWT

⁷⁵Ibid., hlm. 755-756.

⁷⁶Ibid., hlm. 815.

memerintahkan kepada-Nya untuk tetap tegas dan konsisten dalam menyiarkan Islam dan ber-*jihad* dengan mendakwahkan al-Qur'ān.⁷⁷

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sejalan juga dengan Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa, pada ayat ini melarang mematuhi orang-orang kafir terkait ajakan mereka agar menyembah tuhan-tuhan mereka, berjuanglah menghadapi mereka dengan al-Qur'ān sebagai perjuangan yang besar hingga tunduk dan mengakui apa yang terdapat di dalamnya, berupa kewajiban-kewajiban dari Allah SWT, serta patuh dan mengamalkan seluruhnya, baik rela maupun terpaksa.⁷⁸

D. Perintah *Jihad* Melawan Orang Kafir dan Munafik

Perintah *jihad* melawan orang kafir dan munafik ini merupakan salah satu sasaran atau objek *jihad*, yang dimana perintah ini terdapat dalam QS. *at-tawbah* ayat 73.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya (*Tafsir Fī Zhilāl al-Qurān*)

Rasulullah dahulu biasa bersikap lunak, tidak ambil pusing, dan lapang dada kepada kaum munafik. Maka, sekarang masa kelunakan itu telah sampai batasnya, dan masa toleransi telah sampai ajalnya. Allah SWT memerintahkan beliau agar menempuh langkah baru terhadap mereka, dan menyamakan mereka dalam nash tersebut. Beliau ditugasi untuk ber-*jihad* melawan mereka dengan *jihad* yang keras dan tegas, tidak ada kasih

⁷⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid 8, hlm. 305-307.

⁷⁸Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 19, hal. 422.

sayang dan berlunak-lunak dengan mereka. Sikap lunak itu ada tempatnya, dan sikap keras juga ada tempatnya. Apabila masa bersikap lunak itu telah habis, maka datanglah masa bersikap keras. Apabila telah habis masa bersabar-sabar, maka datanglah masa untuk bertindak tegas dan pasti.⁷⁹

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Rasulullah disuruh ber-*jihad* kepada orang kafir dan munafik. Kedudukan orang munafik sudah disamakan dengan orang kafir. Tingkah laku mereka adalah menentang Rasul dari dalam. Sedang orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka di-jihad, dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Salah satunya dengan bersikap keras kepada mereka, tidak lunak lagi terhadap mereka.⁸⁰

Tabel 1.3
Tabel Temuan

No	Fokus	Temuan	Analisis
1.	QS. al-Mā'idah ayat 35	Perintah <i>jihad</i> di jalan Allah SWT	1. Menurut Sayyid Quthb, ayat ini menjelaskan bahwa memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertakwa kepada Allah SWT. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan juga pada ayat ini menyuruh orang-orang mukmin untuk mencari wasilah yang mampu mendekatkan mereka kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam salah satunya dengan ber- <i>jihad</i>

⁷⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid. 5, hlm. 379.

⁸⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), Jilid 4, hlm. 3036.

			<p>di jalan-Nya.</p> <p>2. Sejalan dengan Buya Hamka dalam tafsirnya (<i>Tafsīr al-Azhar</i>), bahwa <i>jihad</i> merupakan salah satu <i>wasilah</i> (jalan menuju Tuhan). Segala macam pekerjaan yang baik dengan tujuan yang baik, termasuklah dalam <i>jihad</i> di jalan Allah SWT. Hendaknya dikerjakan dengan semangat <i>jihad</i>, semangat berjuang dan bekerja keras, dengan niat menuntut keridhaan Allah SWT dan melapangkan jalannya.</p>
2.	QS. at-Tawbah ayat 41	Perintah <i>jihad</i> dengan harta dan jiwa	<p>1. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, Allah SWT memerintahkan untuk ber-<i>jihad</i> dalam keadaan ringan maupun berat, kondisi kuat maupun lemah, kondisi longgar maupun sempit, masing-masing sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa di jalan Allah SWT. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui tujuan berjihad di jalan Allah SWT itu, melawan kezaliman, terlindungnya kaum lemah, menjaga jalan dakwah dari perilaku zalim musuh-musuh Islam.</p> <p>2. Searah juga dengan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya (<i>Tafsīr al-Munīr</i>), kewajiban jihad pada ayat ini yaitu jihad dengan diri dan harta jika</p>

			memungkinkan atau dengan salah satu dari keduanya menurut keadaan. Apa yang diperintahkan, yakni pergi dan <i>jihad</i> adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat.
3.	QS. al-Furqān ayat 52	Perintah <i>jihad</i> dengan al-Qur'an	<p>1. Menurut Sayyid Quthb, pada ayat ini berisi larangan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW mengikuti orang-orang kafir yang mengajak untuk kompromi dalam masalah keagamaan. Allah SWT memerintahkan kepada-Nya untuk tetap tegas dan konsisten dalam menyiarkan Islam dan ber-<i>jihad</i> dengan mendakwahkan al-Qur'an.</p> <p>2. Dalam <i>Tafsīr Ath-Thabari</i> karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sejalan juga dengan Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa, pada ayat ini melarang mematuhi orang-orang kafir terkait ajakan mereka agar menyembah tuhan-tuhan mereka, berjuanglah menghadapi mereka dengan al-Qur'an sebagai perjuangan yang besar hingga tunduk dan mengakui apa yang terdapat di dalamnya, berupa kewajiban-kewajiban dari Allah SWT, serta patuh dan mengamalkan seluruhnya, baik rela maupun terpaksa.</p>
4.	QS. at-Tawbah ayat	Perintah <i>jihad</i> melawan orang	1. Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya (<i>Tafsīr Fī</i>

	73	kafir dan munafik	<p><i>Zhilāl al-Qurān</i>) Rasulullah dahulu biasa bersikap lunak, tidak ambil pusing, dan lapang dada kepada kaum munafik. Maka, sekarang masa kelunakan itu telah sampai batasnya, dan masa toleransi telah sampai ajalnya. Allah SWT memerintahkan beliau agar menempuh langkah baru terhadap mereka, dan menyamakan mereka dalam nash tersebut. Beliau ditugasi untuk berjihad melawan mereka dengan jihad yang keras dan tegas, tidak ada kasih sayang dan berlunak-lunak dengan mereka.</p> <p>2. Dalam <i>Tafsīr al-Azhar</i>, Rasulullah disuruh berjihad kepada orang kafir dan munafik. Kedudukan orang munafik sudah disamakan dengan orang kafir. Tingkah laku mereka adalah menentang Rasul dari dalam. Sedang orang kafir sudah nyata dari luar. Hendaklah mereka di jihad, dilawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Salah satunya dengan bersikap keras kepada mereka, tidak lunak lagi terhadap mereka.</p>
--	----	-------------------	---



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data atau pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk perintah *jihad* dalam al-Qur'ān dibagi menjadi 3:
 - a. Perintah *jihad* dilihat dari segi hukumnya, yaitu: *Fardhu Kifāyah* sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Māidah* ayat 35, QS. *al-Hajj* ayat 78 dan QS. *al-Furqān* ayat 52. *Fardhu 'Ain*, sebagaimana terdapat dalam QS. *al-Tawbah* ayat 41 dan 73.
 - b. Perintah *jihad* dilihat dari segi sarana prasarana: Perintah *jihad* dengan harta dan jiwa, sebagaimana terdapat dalam QS. *al-Tawbah* ayat 41 dan perintah *jihad* dengan al-Qur'ān, sebagaimana terdapat dalam QS. *al-Furqān* ayat 52.
 - c. Perintah *jihad* dari segi sasaran yaitu: Perintah *jihad* di jalan Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam QS. *al-Māidah* ayat 35 dan Perintah *jihad* melawan orang-orang kafir dan munafik, sebagaimana terdapat dalam QS. *at-Tawbah* ayat 73.
2. Penafsiran Sayyid Quthb tentang perintah *jihad* pada QS. *al-Māidah* ayat 35 adalah (جَاهِدُوا) *berjihadlah*, *jihad* disini adalah perintah untuk ber-*wasilah*, perintah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Pada QS. *at-Tawbah* ayat 41, (جَاهِدُوا) *berjihadlah*, perintah *jihad* disini adalah perintah ber-*jihad* dalam kondisi apapun, ber-*jihad* dengan harta dan jiwa. Dan perintah *jihad* pada QS. *al-Furqān* ayat 52 (جَاهِدُوا) *berjihadlah*, adalah perintah ber-*jihad* dengan mendakwahkan al-Qur'ān.

B. Saran

Peneliti berharap dari hasil kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa berjihad merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam. Sehingga bukan hanya teori saja, tapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan dan bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya, khususnya orang yang menggeluti Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Abdul Fatah, "Memaknai Jihad Dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan istilah Jihad Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Juli-Desember 2016.
- Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- Abdul Hamid Hamzah, *Pola Dasar Ajaran Islam*, Surabaya: Yayasan Al Ikhlas, 2006.
- Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Wahid Haddade, dkk, *Jihad Dalam Islam Kedamaian atau kekerasan?*, Yogyakarta: Ladang Kata, 2017.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Hasanin Al-Maqdisiy, *Kitab Fathurrohman Lithālibi āyātil Qur'ān*, Beirut: Pustaka Ahliyah, 1323 H.
- Chaidir Alam, "Penafsiran Sayyid Quthb tentang Ayat-Ayat Makr", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2020.
- Deni Irawan, "Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an Tentang Menciptakan Perdamaian", *Jurnal*, Vol. X, Nomor 1, Januari 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Farid Naya, "Mengungkap Makna Dan Tujuan Jihad Dalam Islam", *Jurnal*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon, Vol. XI, Nomor 2, Desember 2015.
- Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 1995.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989.
- Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- M. Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Manna AL-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal PAI*, Vol. 1, Nomor 2, 2015.
- Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, 2013.
- Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, Nomor 1, Januari-Maret 2021.
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Nuim Hidayat, M.Si., *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Rif'at Husnul Ma'afi, "Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an", *Jurnal*, Vol. 11, Nomor 1, Januari 2013.
- Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Satria Rffendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Sayyid Quthb, *Kaindahan Al-Quran Yang Menakjubkan*, Jakarta: Robbani press, 2004.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011.
- St Fauziah, “Konsep Jihad Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo, Palopo : 2016.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Suwardi, “Konsep Jihad Dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta :2009.
- Tulus Yamani, Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i, Jurnal PAI, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Wahbah Az-Zuhili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas menulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Buku Kompas, 2011.
- Yani Kuswati, dkk, *Sekte-Sekte Islam Sepanjang Masa*, Mataram: FTK IAIN Mataram, 2013.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Hindi Hidayati
N I M : 180601115
PEMBIMBING I : Dr. H. Zulyadain, M.A
JUDUL SKRIPSI : PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
03.	19-9-2022	- Daftar isi, sesuai dgn Pembahasan. - Abstrak, harus sesuai dgn kesimpulan pada bagian tersebut. - Motto & merkis. - Analisis, ditambah dgn pernyataan kembali.	
04.	20-9-2022	Skripsi AQW, bisa uji	

Mengetahui,
Dekan, *21/9/2022*

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram,21.....*September*..... 2022

Pembimbing I

Dr. H. Zulyadain, M.A
NIP.197305072006041002

VALIDASI AKADEMIK
AKADEMIK FUSA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Hindi Hidayati
N I M : 180601115
PEMBIMBING I : Dr. H. Zulyadain, M.A
JUDUL SKRIPSI : PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
01	19-9-2022	- Bab III, semaihan sub judul dan pem- bahasan di awal / tulisan awal. - Pembahasan harus relevan dgn RM. - Bab IV, semaihan dengan pemba- hasan pada Bab III.	
02	15-9-2022	- Analisis eksplanasi dan seluasnya dengan data pada bab sebelum- nya. - Perincian proses penemuan dan deskripsi & kelebihan dari sub judul. - Kesimpulan, harus menguraikan RM.	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 15-September 2022

Pembimbing I,

Dr. H. Zulyadain, M.A
NIP.197305072006041002

VALIDASI AKADEMIK
AKADEMIK FUSA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 JempongMataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASIPROPOSAL SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Hindi Hidayati
N I M : 180601115
PEMBIMBING II : Agam Royana, Lc,M.Ag.
JUDUL SKRIPSI : PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik
Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	25/8/22	- transliterasi - teknik penulisan (paragrafi) - Daftar pustaka - penulisan ayat → referensi	
	3/9/2022	- transliterasi - lihat pedoman & konsistensi! - teknik penulisan belum benar - Daftar pustaka	
	13/9/2022	ACC _____	

Mataram,13 September..... 2022

Mengetahui,
Dekan,

21/9/2022

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Pembimbing II

Agam Royana, Lc.M.Ag.
NIP.19841022201903107

VALIDASI AKADEMIK

AKADEMIK FUSA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram
website: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: ushuluddin@uinmataram.ac.id

Cendekia, Terbuka untuk Keunggulan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 100/Un.12/FUSA/SKM-SKP/PP.00.9/07/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram, menerangkan bahwa :

Nama : Hindi Hidayati
NIM : 180601115
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

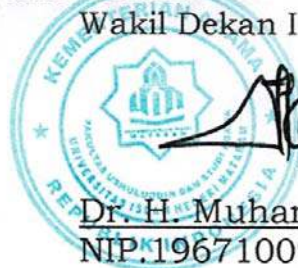
Adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang sedang melakukan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada Mahasiswa yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 22 Juli 2022

a.n. Dekan.

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP.196710092000031001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :3005/ Un.12/Perpustakaan/09/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hindi Hidayati
Nim : 180601115
Jurusan : IQT
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similar 20 % Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 22 September 2022

An. Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Hindi Hidayati 180601115
Assignment title: Ilmu Al Qur'am & Tafsir
Submission title: Skripsi PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'AN
File name: SKRIPSI_HINDI_HIDAYATI_180601115-1.doc
File size: 453K
Page count: 67
Word count: 10,591
Character count: 66,933
Submission date: 22-Sep-2022 08:48AM (UTC+0800)
Submission ID: 1905793954



Skripsi PERINTAH JIHAD DALAM AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	penelitian.uisu.ac.id Internet Source	6%
2	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	4%
3	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
4	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	3%
5	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
6	psq.or.id Internet Source	2%



Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On